

# UPAYA MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU SISWA PADA MATERI ZAT CAMPURAN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH WONOSARI

Oleh:

Nia Astarina<sup>1\*</sup>, Dedi Pramono<sup>2</sup>

<sup>1\*2</sup>. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

\*Email: [nia210756331@webmail.uad.ac.id](mailto:nia210756331@webmail.uad.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Wonosari pada materi zat campuran. Jenis penelitian ini menggunakan PTK. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Muhammadiyah Wonosari yang berjumlah 27 orang sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi zat campuran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuisioner. Hasil siklus I menunjukkan hasil observasi dari keterlaksanaan pembelajaran sebesar 75% dan rata – rata ketuntasan rasa ingin tahu siswa adalah 71,58% di mana 14 peserta didik (54%) yang tuntas dan 12 peserta didik (46%) tidak tuntas. Selanjutnya siklus II menunjukkan hasil observasi dari keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100% dan rata – rata 76,85% di mana 22 peserta didik (85%) yang tuntas dan 4 peserta didik (15%) tidak tuntas. Disimpulkan, rasa ingin tahu siswa pada materi zat campuran dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Wonosari.

**Kata kunci:** Peningkatan Rasa Ingin Tahu, Problem Based Learning

## Abstract

This study aims to determine the use of the Problem Based Learning (PBL) model in fifth grade students of SD Muhammadiyah Wonosari on mixed substances. This type of research uses PTK. The subjects in this study were all fifth grade students at SD Muhammadiyah Wonosari, totaling 27 people, while the object of this research was the application of the Problem Based Learning model to increase students' curiosity about mixed substances. Data collection techniques used are observation and questionnaires. The results of the first cycle showed the results of observations from the implementation of learning by 75% and the average completeness of students' curiosity was 71.58% where 14 students (54%) were completed and 12 students (46%) were not. Furthermore, the second cycle shows the results of observations from the implementation of learning by 100% and an average of 76.85% where 22 students (85%) are complete and 4 students (15%) are not. In conclusion, students' curiosity about mixed substances can be increased by using the Problem Based Learning learning model for fifth grade students at SD Muhammadiyah Wonosari.

**Key Words:** Increased Curiosity, Problem Based Learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dewasa ini. Seperti yang kita ketahui bahwa sejatinya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun untuk

meneruskan apa yang sudah dihasilkan guna memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Tujuan Pendidikan Nasional adalah

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat tujuan pendidikan nasional, generasi penerus bangsa harus unggul dalam berbagai hal, salah satunya dalam sikap. Pembelajaran yang diajarkan di sekolah, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun pada perguruan tinggi menurut Nurbudiyani (2013: 15) mencakup tiga ranah aspek yang harus dicapai yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada aspek sikap yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang harus tercapai. Untuk membentuk karakter yang diharapkan, diperlukan pelaksanaan pendidikan karakter yang berkualitas. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, misalnya dalam mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, Penjasorkes, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan lainsebagainya.

Mata pelajaran yang diambil sebagai fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Proses pembelajaran IPA Kurikulum 2013 menurut Sukanti & Untari (2018: 1) hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur menurut ahli diatas adalah unsur sikap yaitu rasa ingin tahu.

Kemendikbud menyatakan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 2 ada 5 (lima) nilai utama dalam

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Kemudian PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi 18 macam inti karakter yang ada dalam desain induk yang akan dikembangkan pada semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta penciptaan suasana yang kondusif di sekolah. Melihat banyaknya nilai-nilai karakter yang harus diberikan kepada siswa, maka lingkup penelitian ini dibatasi pada satu nilai karakter yaitu rasa ingin tahu.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas V di SD Muhammadiyah Wonosari ditemukan beberapa permasalahan, yaitu diketahui bahwa kegiatan pembelajaran IPA terutama pada materi zat campuran kelas tersebut lebih banyak terpusat pada guru. Pada saat pembelajaran berlangsung kondisi siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlihat mendengarkan penjelasan dari guru, serta cenderung diam dan kurang aktif bertanya. Selain itu buku yang menunjang pembelajaran siswa hanya buku tematik dan buku paket, yang menjadikan buku bacaan siswa sangat terbatas apabila tidak mencari sendiri sumber belajar yang lain. Ibu Eka Muwanti selaku wali kelas V mengatakan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas V dilakukan secara klasikal menggunakan buku tematik atau buku paket yang disediakan oleh sekolah. Selama mengajarkan pembelajaran IPA tidak pernah melakukan percobaan secara berkelompok, dan siswa cenderung lebih terlihat diam saat pembelajaran IPA berlangsung.

Melihat penjabaran di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang terjadi di SD Muhammadiyah Wonosari kelas V. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terbukti dengan terlihat sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung, untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa lebih aktif, serta dapat memotivasi siswa untuk

bertanya saat proses pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah mampu mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah. Peserta didik diarahkan untuk merefleksikan masalah dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga belajar tidak hanya proses menghafal suatu konsep tetapi juga adanya interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang telah dimilikinya. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan modifikasi pembelajaran aktif untuk mengarahkan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya dengan teknik memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik yang membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) membuat peran guru sebagai pemberi arahan kepada peserta didik untuk dapat berperan aktif dan menemukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menghadapkan peserta didik pada permasalahan sebagai acuan dalam belajar. Model pembelajaran ini dirasakan tepat untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dengan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) sehingga siswa bebas mengemukakan ide yang timbul dari dalam dirinya serta lingkungan belajar yang mendukung peran aktif peserta didik pada pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) mampu melibatkan siswa untuk belajar menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan belajar mengenai pengetahuan yang diperlukan. Pembelajaran PBL melatih siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan (Ridwan Abdullah, 2013: 134). Kemampuan mengevaluasi siswa akan muncul pada tahap analisis dan

evaluasi pemecahan masalah, dengan bantuan guru. Siswa memberikan pertimbangan terhadap penyelesaian suatu masalah yang telah dikemukakan berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, *Problem Based Learning* melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan masalah dan mengutarakan alternatif-alternatif penyelesaian masalah. Siswa mengembangkan pengetahuan, mengkonstruksi suatu prosedur, dan mengintegrasikan pengetahuan konsep dengan keterampilan yang dimilikinya.

Kegiatan ini menjadikan siswa terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya. Dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa mampu menyerap seluruh materi IPA yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan, penulis mencoba memberikan solusi untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Maka dari itu peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa pada Materi Zat Campuran melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Wonosari”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wonosari. Adapun alasan peneliti memilih SD tersebut berhubung lokasi tempat tinggal peneliti tidak begitu jauh dengan sekolah, kemudian sekolah tersebut merupakan tempat PPL peneliti sejak bulan April-Agustus 2022. Berdasarkan judul penelitian maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Muhammadiyah Wonosari yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 10 orang perempuan dan 16 orang laki-laki. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi zat campuran kelas V SD Muhammadiyah Wonosari pada tahun pelajaran 2021/2022

yang digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar, (2013:43-45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Zulaiha (2016:24) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya guru untuk memperbaiki permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, menyiapkan media, alat evaluasi, dan instrumen pengumpulan data.” Sedangkan Menurut Arikunto (2014:3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Desain penelitian dilakukan dengan memberi materi perlakuan terhadap siswa, yaitu sebelum diberi perlakuan siswa diberikan kuisioner awal, selanjutnya diberikan perlakuan dengan model *Problem Based Learning* setelah diberikan perlakuan siswa kembali diberi kuisioner pertama. Selanjutnya kuisioner siklus II dan seterusnya. Kemudian dibanding kan untuk setiap siklus, apakah perlakuan diberikan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Kunandar, 2013: 98-99).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran observasi dan kuisioner. Dengan berpedoman pada lembaran observasi peneliti mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembaran observasi Kuisioner digunakan untuk memperkuat data observasi yang

terjadi dalam kelas terutama pada butir peningkatan rasa ingin tahu dari unsur peserta didik. Kuisioner merupakan instrumen untuk mengumpulkan data yang dilakukan menggunakan pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang berkaitan dengan angket tersebut.

Klasifikasi sesuai dengan rentang rasa ingin tahu siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{ skor yang dicapai}}{\sum \text{ skor yang maksimum}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Skor (%)	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Tinggi
75 – 84	Tinggi
60 – 74	Sedang
50 – 59	Rendah
<49	Sangat Rendah

Indikator keberhasilannya merupakan peningkatan karakter rasa ingin tahu siswa minimal 75% dari keseluruhan siswa dan telah mencapai nilai di atas nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75$ . Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan siswa dikelasnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan selama dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan sedangkan siklus II dilaksanakan sebanyak

2 pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan PTK sudah tercapai atau belum untuk kemudian ditentukan perlunya dilaksanakan siklus berikutnya atau tidak. Evaluasi dilakukan menggunakan 2 instrumen, yaitu angket rasa ingin tahu dan lembar observasi terlaksananya pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penemuan terbimbing *setting* PBL dilakukan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Sebelum memulai proses

pembelajaran, guru mengarahkan ketua kelas untuk memimpin doa, kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari sebagai apersepsi. Guru melanjutkan proses pembelajaran dengan memberikan motivasi pada peserta didik dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan model PBL. Pada tahap pertama, secara individu peserta didik mengenal masalah melalui *slide* presentasi yang ditayangkan oleh guru. Pada tahap kedua, peserta didik memecahkan masalah melalui percobaan sederhana secara berkelompok. Pada saat bekerja secara kelompok, guru mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi dengan sesama teman kelompok. Pada tahap selanjutnya, secara bergiliran masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya.

Dalam kegiatan presentasi, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan presentasi yang ditampilkan di depan kelas dan membandingkan dengan hasil kelompok masing-masing, kemudian kelompok lain memberikan tanggapan atas jawaban yang dipresentasikan. Saat diskusi kelas ini berlangsung, guru tetap membimbing supaya pembahasan tidak melebar dari materi yang sedang dibahas dan terfokus pada indikator pencapaian kompetensi. Setelah diskusi selesai, guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan, kemudian guru memberikan beberapa latihan soal dan tugas untuk dikerjakan di rumah. Di akhir pelajaran, guru menutup pelajaran dengan memimpin doa. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi

## Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Jumlah	7	8	7,5

Persentase (%)	70	80	75
----------------	----	----	----

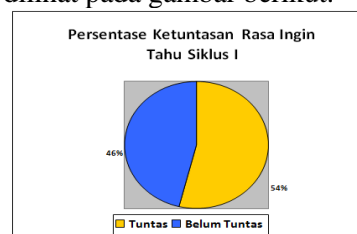
Berdasarkan tabel 9, keterlaksanaan pembelajarannya itu tujuh tahap dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 sebanyak delapan tahap dilaksanakan. Sehingga pada siklus I rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebanyak 75%.

Pada siklus 1, peningkatan rasa ingin tahu siswa sudah ada, meskipun belum memenuhi kriteria keberhasilan. Dalam proses pembelajaran, guru masih melewatkan beberapa tahap sehingga belum bisa memancing rasa ingin tahu siswa secara maksimal. Presentase peningkatan rasa ingin tahu siswa siklus 1 dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis Peningkatan Rasa Ingin Tahu Siswa siklus I

	Siklus 1
Jumlah	1861
Rerata	71,58%
Skor Tertinggi	83%
Skor Terendah	53%
Jumlah Siswa Tuntas	14
Jumlah Siswa Belum Tuntas	12
Persentase Siswa Tuntas	54%
Persentase Siswa Belum Tuntas	46%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan ketuntasan rasa ingin tahu siswa kelas V SD Muhammadiyah Wonosari dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Grafik Ketuntasan Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat dari persentase rasa ingin tahu siswa sebesar 54% siklus I. Hasil yang diperoleh dari siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 75% siswa mendapat skor  $\geq 75$  pada angket rasa ingin tahu. Tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus II.



### Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

Setelah diadakan refleksi maka dilaksanakan siklus II. Adapun tahapan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 26 April 2022 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 26 orang. Sedangkan siklus II pertemuan II pada tanggal 27 April 2022 dengan alokasi waktu (2x35 menit) atau 2 jam pelajaran. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh data yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi  
Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Jumlah	7	8	7,5
Persentase (%)	70	80	75

Berdasarkan tabel di atas, keterlaksanaan pembelajarannya itu sepuluh tahap dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 sebanyak sepuluh tahap dilaksanakan. Sehingga pada siklus II rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebanyak 100%.

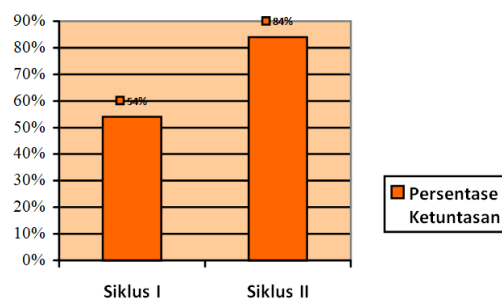
Selengkapnya dapat diuraikan Pembelajaran pada pertemuan kedua di siklus II peneliti melakukan pembelajaran, kemudian pengukuran rasa ingin tahu siswa pada siklus II dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siswa siklus II

	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1861	1998
Rerata	71,58%	76,85%
Skor Tertinggi	83%	89
Skor Terendah	53%	64
Jumlah Siswa Tuntas	14	22
Jumlah Siswa Belum Tuntas	12	4
Persentase Siswa Tuntas	54%	85%
Persentase Siswa Belum	46%	15%

Tuntas		

Berdasarkan tabel di atas, jelas terlihat bahwasanya ada peningkatan rasa ingin tahu siswa. Dapat diketahui bahwa persentase jumlah siswa yang tuntas pada siklus II dengan skor tuntas meningkat hingga 85% dari jumlah total siswa di kelas V SD Muhammadiyah Wonosari. Peningkatan ini dapat kita lihat dalam bentuk grafik pada gambar berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Rasa Ingin Tahu Siklus II

Dari hasil refleksi pada siklus II maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa cukup baik dibandingkan dengan siklus I.

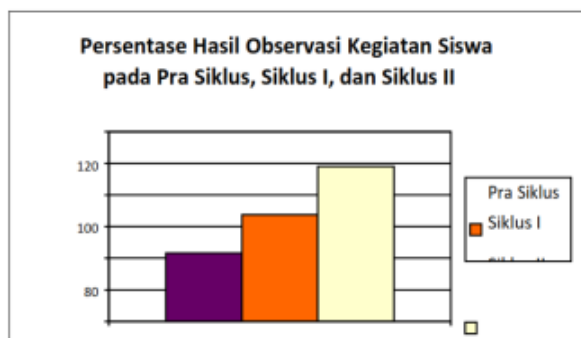
### Pembahasan

#### Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana dengan baik. Rata-rata persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 di siklus I berturut-turut adalah 70% dan 80% dengan rata-rata 75%. Hasil ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu di atas 75%. Setelah melakukan refleksi pada siklus I maka dilakukan perbaikan untuk siklus II. Hasilnya adalah keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 3 dan 4 mencapai 100%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model PBL pada materi Zat Campuran siswa kelas V telah terlaksana dengan baik.

### Rasa Ingin Tahu Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data peningkatan rasa ingin tahu siswa siklus I dan II selama dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun peningkatan rasa ingin tahu siswa pada mata materi zat campuran dengan menggunakan model PBL dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3 Grafik Hasil Observasi Data Awal, Siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 54% menjadi 85%. Persentase ketuntasan rasa ingin tahu siklus I yaitu sebesar 54%. Walaupun belum memenuhi kriteria keberhasilan, tetapi sudah mengarah lebih baik dari sebelumnya. Rasa ingin tahu siswa sebenarnya sudah mulai muncul terhadap percobaan yang akan dilakukan, dibuktikan dengan siswa sering bertanya pada peneliti tentang percobaan apa yang akan dilakukan, namun siswa belum banyak yang mau bertanya dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru merefleksikan proses pembelajaran dan bertanya-tanya mengapa persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa belum terpenuhi. Hasil refleksi dan wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa diantaranya pada siklus I guru melewati beberapa tahap pembelajaran yang membuat siswa masih bingung dengan apa yang dibahas atau dilakukan. Tujuan pembuktian dalam percobaan yang kurang jelas membuat rasa ingin tahu siswa akan hasil percobaan mereka sendiri kurang meningkat. Selanjutnya, guru kurang memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi dan

percobaan. Hasil tindakan peningkatan rasa ingin tahu siswa dapat dikatakan belum berhasil karena nilai yang diharapkan belum sesuai kriteria keberhasilan. Kriteria keberhasilannya itu apabila 75% dari jumlah siswa mendapat nilai  $\geq 75$ .

Peningkatan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 54% menjadi 85%. Rata-rata skor kelas yang didapat juga mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II yaitu 71.58% menjadi 76.85%. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II sudah berhasil. Adapun perbaikan yang dilakukan antara lain, guru sudah tidak melewati tahap pembelajaran. Siswa antusias dalam pembelajaran dan serius dalam mengamati objek percobaan karena siswa sudah tidak bingung mengenai langkah dan tujuan percobaan. Selanjutnya, guru lebih berimprovisasi dalam memancing rasa ingin tahu siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan seputar materi dan percobaan.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran model PBL dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi gaya pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah Wonosari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan antusiasme siswa saat melakukan kegiatan percobaan dan persentase ketuntasan rasa ingin tahu siswa kelas V SD Muhammadiyah Wonosari siklus I sebesar 54% (kategori rendah). Rasa ingin tahu pada siklus II meningkat menjadi 85% (kategori sangat tinggi). Begitu pula dengan hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kegiatan guru meningkat dari siklus I sebesar 75% (kategori tinggi) menjadi 100% (kategori sangat tinggi) di Siklus II. Peningkatan kegiatan siswa dari siklus I sebesar 67,5% (kategori sedang) menjadi 98% (kategori sangat tinggi) pada Siklus II.

#### 5. REFERENSI

- Agustina, E.T. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Membentuk Produk Kria

- Kayu dengan Peralatan Manual, SMK Negeri 14 Bandung. *Invotec, VolIX, No.1, Februari, h. 17-28.*
- Ahmad, L.K. et.al. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Budiamin, A & Setiawati. (2009). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gavamedia.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herson, A. (2009). *Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2 (5).
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusumah, W. et.al. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Wardhani, Kusuma, Widha Sunarno dan Suparmi. Pembelajaran Fisika dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Multimedia dan Modul ditinjau dari Kemampuan Berpikir Abstrak dan Kemampuan Verbal Siswa. *Jurnal Inkuiri*, 2012.
- Wisudawati, Asih Widi., dan Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.